

Penerapan Program Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Audri Aisa Juliatuti¹, Ahmad Deka Fachrozi¹, Yeni Oktarina¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: audri@gmail.com

Article History: Received on 30 June 2024, Revised on 4 July 2024,
Published on 24 March 2025

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak lainnya karena kondisi fisik, mental, emosional, atau sosial tertentu. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna netra, memerlukan pendekatan khusus untuk memastikan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ruang lingkup pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tuna netra. Metode yang digunakan dalam kajian pustaka ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu suatu proses kajian yang terstruktur dan terencana yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan eksplisit, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi secara kritis hasil penelitian terdahulu tentang pendidikan bagi anak tuna netra. Pendidikan bagi anak tuna netra memerlukan pendekatan holistik dan berpusat pada anak, dengan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan inklusif yang tepat, penggunaan teknologi adaptif, dan pelatihan guru yang terampil sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran, partisipasi, dan integrasi sosial anak tuna netra. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak tuna netra dapat mencapai potensi penuhnya dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan, Tunanetra

Abstract: Children with special needs (ABK) are children who have different needs from other children due to certain physical, mental, emotional or social conditions. Education for children with special needs, especially the visually impaired, requires a specialized approach to ensure an inclusive and meaningful learning experience. This study aims to find out about the scope of education for children with special needs who are blind. The method used in this literature review is Systematic Literature Review (SLR), which is a structured and planned review process that aims to answer research questions in a systematic and explicit way, with the main objective being to identify, select and critically evaluate previous research results on education for children with visual impairments. The education of visually impaired children requires a holistic and child-centered approach, with support from the family, environment and community. Proper implementation of inclusive education, the use of adaptive technology and skilled teacher training are essential to improve the learning, participation and social

integration of visually impaired children. This research shows that with the right support, visually impaired children can reach their full potential in education and everyday life.

Keywords: *Children with Special Needs, Education, Visually Impaired*

A. Pendahuluan

Seluruh anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan serupa, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama bagi anak tunanetra bagian integral dari upaya untuk memastikan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Tunanetra dimana seorang individu tidak dapat melihat ataupun mengalami hambatan pada indra penglihatannya (Wijaya et al., 2024). Selain itu, anak dengan tunanetra memiliki perbedaan dengan anak lainnya, yang mana anak tunanetra ini lebih mengembangkan pada konsep objek fisik dengan pengalaman taktil sedangkan indera perabaan akan berfungsi hanya dalam keperluan kognisi (Handoyo, 2022). Kemudian dalam Cucu et al., (2023) menjabarkan jika anak tunanetra mencakup anak yang memiliki gangguan pada mata secara total ataupun sebagian, yang mana dalam hal ini tunanetra bukan hanya anak yang benar-benar mengalami buta menyeluruh akan tetapi juga mencakup pada seorang yang memiliki keterbatasan pada penglihatan.

Setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, dalam dunia pendidikan perkembangan manusia sangat penting untuk membentuk aspek kepribadian dan kehidupan pada anak (Utami et al., 2020). Pada anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kekurangan akan tetapi jika dilihat lebih lanjut setiap anak akan memiliki keunggulan masing-masing. Pada penelitian (Umira, 2023) anak tunanetra memiliki pemikiran sama hal dengan anak lainnya, sehingga anak tunanetra memiliki kesempatan berkembang yang sama dengan anak lainnya. Dengan dukungan yang diberikan keluarga, lingkungan dan lain sebagainya pada anak tunanetra ini akan membuat mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan prestasi terutama pada pendidikan.

Berbagai upaya harus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak tunanetra (Wijaya et al., 2024). Hal termasuk pengembangan kurikulum yang sesuai, pelatihan guru dan staf sekolah tentang pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran yang mendukung, serta peningkatan aksesibilitas terhadap layanan pendukung seperti teknologi bantu dan bahan pembelajaran yang diadaptasi (Umira, 2023). Kesadaran dan dukungan dari masyarakat luas amat penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan anak tunanetra (Hayati, 2020). Hal ini meliputi kesadaran akan hak-hak anak tunanetra, peningkatan aksesibilitas fasilitas dan layanan, serta penciptaan kebutuhan anak tunanetra (Utami et al., 2020). Selain itu, sama hal dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nadine Islamiyah Legiana & Yuliana, 2023) yang mana

dengan adanya komunikasi yang tercipta antara guru dan murid tunanetra maka akan dapat membangun hubungan kedekatan pada murid tersebut sehingga dalam proses pembelajaran anak tunanetra akan berjalan dengan baik dan lancar. Dengan dukungan dari guru akan dapat membangun semangat belajar pada para anak tunanetra.

Dari data WHO (*World Health Organization*) yang mana sebagai organisasi kesehatan dunia mengemukakan jika gangguan pengelihatian disemua dunia saat ini telah menyentuh hingga 2.2 Miliar. Dimana 50% ataupun setara 1,1 milyar mengalami kebutaan ataupun disabilitas netral total. Diketahui jika dimasa sekarang negara-negara pada wilayah afrika menunjukkan persenan angka kebutaan yang tinggi, namun jika berdasarkan jumlah penduduk dengan yang mengalami kebutaan Indonesia menjadi peringkat ketiga di dunia dibawah India serta China (dalam Imran, 2024). Selanjutnya diketahui jika keseluruhan total penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2023 telah mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut (Supanji, 2023). Dari data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia mencapai 1,5 persen keseluruhan penduduk Indonesia. Jika saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, maka jumlah penyandang disabilitas tunanetra berada pada kisaran 4 juta jiwa (dalam Imran, 2024).

Pendidikan sebagai hal yang paling penting untuk kemajuan bangsa, sehingga menjadi faktor penting untuk kemajuan di masa mendatang. Pada penelitian (Dina et al., 2023) hasil yang didapatkan menyatakan jika dengan memberikan pendidikan yang tepat pada anak tunanetra akan dapat menanamkan langkah awal pada siswa dan dapat mengarahkan siswa kearah yang lebih baik dan memiliki sifat yang teladan. Selanjutnya pada penelitian (Fahkrunisa et al., 2023) hasil yang didapatkan jika dari kegiatan pengenalan pentingnya bahasa inggris yang dilakukan sehingga hasil yang didapatkan yaitu anak tunanetra termotivasi untuk menggunakan bahasa inggris walaupun memiliki keterbatasan pada kemampuannya. Selanjutnya pada penelitian (Rahimi & Bahri, 2019) menjabarkan dengan dukungan orang tua maka akan dapat membantu meningkatkan keberhasilan belajar siswa tunanetra, dari hasil kajian tersebut dukungan secara garis besar di Aceh sudah cukup baik walaupun terdapat kekurangan yang mana terkendala jika diluar sekolah tidak dapat menggunakan fasilitas untuk anak tunanetra dalam belajar diluar jam sekolah karena faktor ekonomi. Namun untuk mendukung pendidikan bagi anak tunanetra dibutuhkan pula fasilitas sarana dan prasarana yang dapat mendorong semangat belajar siswa, sesuai dengan hasil kajian (Andriani et al., 2024) yang mana menyatakan jika setiap fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus memiliki fungsi yang berbeda-beda, serta mampu meberikan manfaat tersendiri akan tumbuh kembang pada anak sehingga setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang maksimal dan mendorong untuk kelancarannya pada proses belajar. Maka dari itu, pentingnya pendidikan bagi anak tunanetra karena setiap anak memiliki kelebihan

dan kelemahan masing-masing, dengan perhatian akan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan tunanetra sehingga akan membentuk generasi muda yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan pengkajian literatur tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Tunanetra. Adapun rumusan masalah dari kajian ini, meliputi: 1) Apa Pengertian anak tunanetra, Faktor penyebab anak tunanetra, Jenis-jenis ketunanetraan (Ringan, Sedang, Berat), Ciri-ciri anak tunanetra, Dampak ketunanetraan terhadap perkembangan anak (Nilai agama dan moral, Sosial-emosional dan kemandirian, Fisik motorik, Bahasa, Kognitif, Seni? 2) Bagaimana bentuk Pendidikan anak tunanetra? dan 3) bagaimana bentuk Permainan anak tunanetra?. Sehingga tujuan dari kajian Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Tunanetra ini, meliputi: 1) Menelusuri Pengertian anak tunanetra, Faktor penyebab anak tunanetra, Jenis-jenis ketunanetraan (Ringan, Sedang, Berat), Ciri-ciri anak tunanetra, Dampak ketunanetraan terhadap perkembangan anak (Nilai agama dan moral, Sosial-emosional dan kemandirian, Fisik motorik, Bahasa, Kognitif, Seni; 2) Mengidentifikasi bentuk Pendidikan anak tunanetra; dan 3) Menganalisis bentuk Permainan anak tunanetra.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Systematic Literature Review (SLR) merupakan kegiatan mereview yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu (Arief & Sugiarti, 2022).

Ada enam tahapan dalam metode SLR yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusif; (4) penilaian kualitas; (5) pengumpulan data; (6) analisis data (Triandini et al., 2019). Rincian tahapan SLR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah pertama dalam penelitian systematic literature review adalah menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam artikel ini adalah Pendidikan anak tunanetra. Kemudian menentukan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) dalam artikel ini adalah sebagai:

RQ1: Apa Pengertian dan Karakteristik Anak Tunanetra?

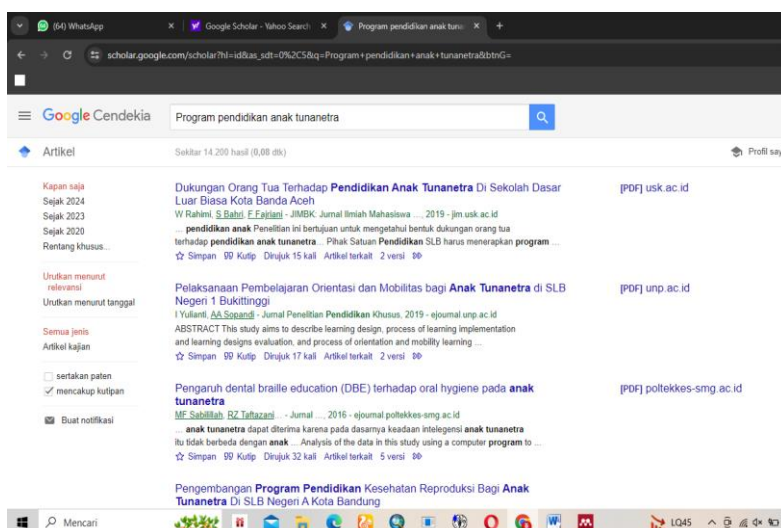
RQ2: Bagaimana integrasi anak tunanetra dalam sistem pendidikan inklusif?

RQ3: Apa saja bentuk permainan yang direkomendasikan untuk anak tunanetra?

Kemudian ketiga pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya melalui literatur review.

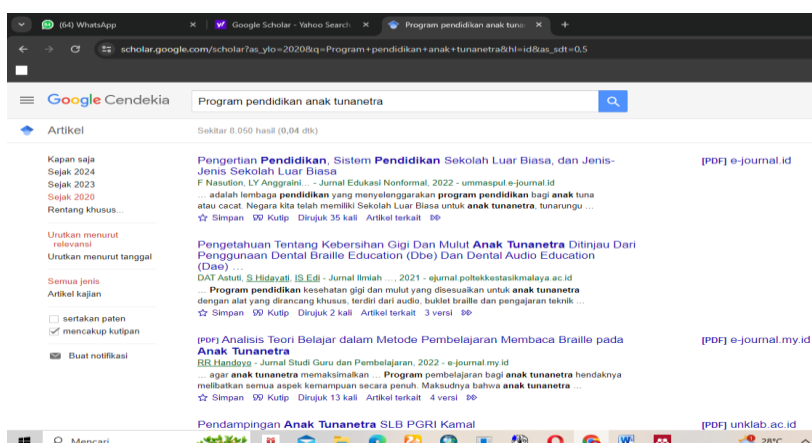
Pencarian Literatur

Proses pencarian literatur (*literature search process*) adalah langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan sumber yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan mesin pencari *Google Chrome* dan memilih *Google Scholar* (alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci "Program pendidikan anak Tunanetra" diperoleh 14.200 artikel terkait yang terbit kapan saja seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pencarian Artikel Jurnal Dengan Kata Kunci Program Pendidikan Anak Tunanetra Pada Situs Google Scholar

Karena banyaknya artikel terkait yang muncul, maka peneliti mempersempit ruang lingkup dengan hanya memilih artikel yang terbit mulai dari tahun 2020 dan ditemukan 8.050 artikel terkait, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Pencarian Artikel Jurnal Dengan Kata Kunci Program Pendidikan Anak Tunanetra Pada Situs Google Scholar yang Terbit Mulai dari Tahun 2020.

Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap artikel ilmiah yang ditemukan apakah telah sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian dan kriteria yang digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, maka diputuskan untuk pengambilan data yang digunakan merupakan artikel yang terbit pada tahun 2020 sampai dengan 2024 dan hanya artikel yang membahas tentang Program pendidikan anak Tunanetra.

Penilaian kualitas

Setelah diperoleh artikel yang memuat tentang Program pendidikan anak Tunanetra, maka dilakukan penilaian kualitas (*study quality assessment/QA*) dari hasil pencarian literatur. Penilaian kualitas pada penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang Pengertian dan Karakteristik Anak Tunanetra?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang integrasi anak tunanetra dalam sistem pendidikan inklusif?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang bentuk permainan yang direkomendasikan untuk anak tunanetra?

Pengumpulan data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data

Langkah terakhir yaitu menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Ketika dilakukan proses pencarian literatur pada situs Google Scholar, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci "Program pendidikan anak Tunanetra" sebanyak 14.200 artikel terkait yang terbit sejak kapan saja. Kemudian dilakukan penilaian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel dari tahun 2020 sampai dengan 2024 dan diperoleh hasil sebanyak 8.050 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah artikel yang membahas tentang kebijakan dan evaluasi program pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan

tunanetra. Oleh sebab itu bahasan tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini dan setelah dilakukan penilaian eksklusi hanya tertinggal 122 artikel terkait.

Setelah dilakukan penilaian inklusi dan eksklusi, selanjutnya dilakukan penilaian kualitas yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) yang dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penilaian kualitas diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Artikel yang Terpilih

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Pendampingan Anak Tunanetra SLBPGRI Kamal Yunanda et al.,(2023)	V	V	V	√
2	Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran Ayuningtyas Adelia (2023)	V	V	V	√
3	<i>Mini Riset</i> : Implementasi Metode Pembelajaran Anak Tuna Netra Di SLB Negeri 1 Kulon Progo Avivah Et Al., (2023)	V	V	V	√
4	Metode Pelayanan Pendidikan Anak Tunanetra Kelas 4 Sd Di Slb Negeri 1 Kota Bima Anggryani et al., (2022)	V	V	V	√
5	Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Skh Global Insani Madani Alvan et al., (2022)	V	V	V	√
6	Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus Khairun Nisa et al., (2018)	V	-	-	√

Deskripsi simbol:

- V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- = jika artikel tidak memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- √ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis
- x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 5 artikel utama yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Anak Tunanetra: Memahami Konsep dan Dampaknya

Anak tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan sejak lahir atau akibat suatu penyakit atau kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan atau kelemahan penglihatan secara permanen (Richardson et al., 2023). Cucu et al., (2023) menjabrakan jika tunanetra ialah anak yang mengalami keterhambatan dalam penglihatan. Selain itu, Hidayah., et all (2019: 37) menjelaskan jika anak berkebutuhan khusus gangguan pada penglihatan mengakibatkan batas fungsional pada indera mata. Silva et al., (2020) anak tunanetra keterbatasan pada penglihatan yang

disebabkan berbagai faktor. Maka dari itu, Anak tunanetra mengalami gangguan penglihatan permanen, baik sejak lahir maupun akibat penyakit atau kecelakaan, yang dimana memiliki keterbatasan dalam fungsi indra mata, dipicu oleh beragam faktor.

Ketunanetraan yang terjadi pada anak harus kita ketahui diawal dengan berbagai cara yang dilakukan misal dengan menanyakan ke orang tua anak (Prihadi Mahardhika & Anwar, 2018). Tujuannya agar memudahkan tenaga pendidik dalam menyediakan layanan yang tepat untuk anak tersebut baik dibidang akademik maupun keterampilan anak. Anak dikatakan mengalami kebutuhan dalam penglihatan apalagi anak tersebut memiliki persepsi tentang rangsangan cahaya yang diterima atau mungkin anak tersebut tidak mampu mengidentifikasi apapun dengan kemampuan penglihatannya. Dilihat sekarang ini tidak sedikit anak dengan gangguan penglihatan mampu mengekspresikan seni (Fajrie, 2016). Biasanya kita lihat anak dengan gangguan penglihatan mampu menggeluti seni musik dan seni suara. Ini memberikan gambaran bahwa dengan kehilangan fungsi penglihatan tidak menutup jalan bahwa anak dengan gangguan penglihatan berprestasi. Mereka memanfaatkan indra yang lain seperti pendengaran dan lisan (Anggryani et al., 2022).

Dengan demikian, Anak tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan penglihatan secara permanen atau signifikan, yang mempengaruhi kemampuannya untuk melihat objek, warna, atau cahaya. Faktor Penyebab Anak Tunanetra yang dijabarkan oleh Khairun Nisa et al., (2018), yaitu: 1) kelainan Bawaan, yakni kelainan retina, kornea, atau kelainan mata lainnya sejak lahir; 2) penyakit atau Cedera, yaitu katarak, glaukoma, atau cedera kepala yang mengakibatkan kehilangan penglihatan; 3) infeksi: Penyakit seperti rubella, yang dapat menyebabkan kecacatan penglihatan jika terjadi selama kehamilan; 4) Faktor Genetik, yakni Gangguan penglihatan dapat diwarisi dari orang tua.

Jenis-Jenis Ketunanetraan, yang dijabarkan oleh (Kristiana, Ika F., & Widyanti, 2020), yakni: 1) Ringan: Memiliki sebagian penglihatan atau kemampuan untuk melihat dengan bantuan kacamata atau perangkat bantu penglihatan; 2) Sedang: Memiliki penglihatan terbatas dan membutuhkan bantuan tambahan untuk kegiatan sehari-hari; 3) Berat: Tidak memiliki penglihatan atau memiliki penglihatan yang sangat terbatas, memerlukan bantuan ekstensif dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-Ciri Anak Tunanetra: 1) Ketergantungan pada Indra Lain, Mereka mengandalkan indra lainnya, seperti pendengaran dan perabaan, untuk menggantikan kekurangan penglihatan; 2) Keterbatasan dalam Mobilitas, Mungkin memerlukan bantuan atau perangkat khusus untuk bergerak atau melakukan kegiatan sehari-hari (Lin et al., 2022); 3) Mungkin Menggunakan Braille atau Perangkat Bantu: Untuk membaca dan menulis, mereka mungkin menggunakan bahasa Braille atau perangkat bantu teknologi; 4) Kemampuan Kognitif Biasa, Meskipun memiliki keterbatasan penglihatan, anak tunanetra biasanya memiliki kemampuan kognitif yang normal

terutama pada pendengar mereka yang lebih tajam dan lebih baik dari pada remaja awas (Hosseinabadi et al., 2023).

Dampak Ketunanetraan Terhadap Perkembangan Anak: 1) Nilai Agama dan Moral: Perkembangan nilai-nilai agama dan moral bisa terjadi melalui pengalaman sosial dan didikan, seperti halnya pada anak-anak lainnya; 2) Sosial-Emosional dan Kemandirian: Anak tunanetra mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam membangun hubungan sosial dan kemandirian mereka; 3) Fisik Motorik: Perkembangan fisik motorik dapat dipengaruhi, tergantung pada tingkat ketunanetraan mereka dan dukungan yang mereka terima; 4) Bahasa dan Kognitif: Mereka mungkin memerlukan pendekatan belajar yang berbeda untuk perkembangan bahasa dan kognitif mereka; 4) Seni: Pengalaman seni dapat menjadi cara yang baik untuk mengekspresikan diri bagi anak tunanetra, dengan menggunakan sensori non-visual seperti sentuhan dan suara. Setiap anak tunanetra adalah individu yang unik, dan dukungan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Implementasi Pendidikan anak tunanetra

Pada konteks metode pembelajaran untuk anak tunanetra harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka. Pembelajaran Braille adalah dasar utama yang sangat penting untuk literasi anak tunanetra, karena Braille menggunakan titik-titik timbul untuk mewakili huruf dan angka, memungkinkan mereka untuk membaca dan menulis secara mandiri. Selain itu, penggunaan buku audio dan teknologi teks-ke-suara juga sangat bermanfaat. Teknologi ini mengonversi teks menjadi suara, memungkinkan anak tunanetra mengakses informasi secara audio, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mendengarkan mereka. Alat bantu visual seperti komputer dengan perangkat lunak pembaca layar, perekam suara, dan perangkat elektronik lainnya juga membantu anak tunanetra belajar lebih efektif. Selain itu, pembelajaran tactile atau sentuhan, seperti penggunaan peta timbul, model tiga dimensi, dan alat peraga lainnya yang dapat disentuh, sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Memiliki pendamping atau tutor khusus yang terlatih dalam pendidikan tunanetra juga memberikan dukungan tambahan yang sangat diperlukan, karena mereka dapat memberikan perhatian individual dan adaptasi yang sesuai.

Selain itu, penggunaan metode multi-sensori yang menggabungkan berbagai indra seperti pendengaran, sentuhan, dan kadang-kadang bau atau rasa juga penting. Metode ini membantu mengajarkan konsep-konsep baru dengan cara yang lebih mendalam dan menyeluruh. Kegiatan praktis, seperti memasak, berkebun, atau bermain musik, juga sangat berguna untuk mengembangkan keterampilan sehari-hari dan sosial anak tunanetra. Mengajarkan orientasi dan mobilitas juga krusial, termasuk keterampilan untuk bergerak dengan aman dan mandiri dengan menggunakan tongkat putih dan teknik orientasi yang tepat. Teknologi asistif, seperti

perangkat lunak pembaca layar, mesin Braille elektronik, dan aplikasi yang dirancang khusus untuk anak tunanetra, juga sangat membantu dalam proses pembelajaran mereka. Penggunaan pengalaman langsung, seperti kegiatan lapangan atau pengalaman nyata, sangat efektif untuk membantu anak memahami konsep-konsep yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Penting untuk selalu berkomunikasi dengan anak dan memahami metode mana yang paling efektif bagi mereka. Fleksibilitas dan adaptasi adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi anak tunanetra. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunanetra dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Karena keinginan masyarakat masa kini untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui penyelenggaraan akses pendidikan yang lebih luas bagi penyandang disabilitas disabilitas menimbulkan beberapa permasalahan mengenai kondisi pengorganisasian pendidikan inklusif (Klimentyeva et al., 2021). Selain itu, perlunya menciptakan pendidikan lingkungan yang fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik, untuk menggunakan program pendidikan yang bervariasi semakin meningkat dari hari ke hari. Salah satu arah kebijakan PBB di bidang pendidikan adalah untuk menjamin terlaksananya gagasan secara luas pendidikan inklusif oleh negara peserta yang menyelenggarakan pendidikan mempertimbangkan keragaman kebutuhan pendidikan khusus anak (Alisherovna, 2024). Maka pentingnya penerapan program yang tepat pendidikan bagi anak tunanetra yang direncanakan dan di implementasi dengan tepat.

Selain itu, implementasi pendidikan anak tunanetra, atau anak dengan gangguan penglihatan, dalam pendidikan inklusi di Indonesia telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa penelitian dan program. Pendidikan inklusi adalah model pendidikan yang mengakomodasi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, social emosional, kemampuan bahasa, atau kondisi lainnya (Sari et al., 2021). Dalam implementasi pendidikan inklusi bagi anak tunanetra, beberapa strategi telah dilakukan. Misalnya, guru harus menguasai materi yang diajarkan pada siswa tunanetra, menggunakan media yang menggunakan teknologi dan lingkungan sekitar (Boza-Chua et al., 2021), melaksanakan evaluasi bagi siswa tersebut, menyusun kurikulum bersama GPK, menciptakan suasana kondusif, dan melaksanakan asesmen bersama tim BK (Kurniawan, 2015).

Lembaga pendidikan juga harus memperhatikan ketersediaan fasilitas yang memungkinkan siswa tunanetra untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti toilet yang terdapat handrail di dinding tembok, WC duduk dan bak mandi serta mudah ditemukan (Nadine Islamiyah Legiana & Yuliana, 2023). Penelitian lainnya juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memberikan pelajaran inklusi bagi anak tunanetra. Guru harus berusaha untuk meningkatkan kualitas siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang dirancang dengan

menggunakan metode mereka sendiri di kelas, seperti menyesuaikan kondisi siswa dan mengatur tempat duduk secara melingkar dan mengelompok (Dini et al., 2023).

Implementasi pendidikan inklusi bagi anak tunanetra juga dilakukan melalui penggunaan teknologi, seperti tape recorder, buku dengan huruf Braille, scanner, komputer dengan program JAWS, dan lingkungan sekitar yang kondusif (Handoyo, 2022). Selain itu, lembaga pendidikan juga harus memperhatikan ketersediaan rambu tulisan Braille bagi siswa tunanetra pada setiap ruangan di sekolah. Dalam beberapa penelitian, implementasi pendidikan inklusi bagi anak tunanetra juga dilakukan melalui penggunaan kurikulum yang digunakan dan tata cara pelaksanaan pembelajaran inklusi yang disesuaikan dengan kemampuan anak ABK khususnya anak yang mengalami kekurangan pada indera penglihatannya (Wijaya et al., 2024). Guru juga harus berinisiatif untuk membuat peserta didik yang kurang aktif agar bisa bertanya seperti anak-anak lainnya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Sabtina et al., 2024).

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan anak tunanetra dalam pendidikan inklusi di Indonesia memerlukan perhatian yang lebih besar terhadap strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta memastikan bahwa fasilitas dan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra.

Permainan dan Aktivitas Rekreasi untuk Anak Tunanetra

Proses belajar merupakan aktivitas penting bagi pertumbuhan anak, yang biasanya melibatkan semua indera untuk mengakses informasi. Anak dengan kebutuhan khusus terhadap suatu indera memerlukan dukungan tambahan untuk akses informasi demi perkembangan pengetahuannya. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyediakan alat sebagai media pembelajaran, terutama bagi anak tunanetra. Ilmu pengetahuan berkembang melalui transformasi pengalaman yang didukung oleh pemahaman yang baik. Salah satu alat yang dapat meningkatkan pengalaman adalah permainan. Pendekatan pembelajaran sambil bermain, seperti game based learning, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar siswa (Prihadi Mahardhika & Anwar, 2018). Manusia secara alami sebagai makhluk sosial yang terhubung dengan lingkungannya, dan interaksi sosial yang baik dapat memengaruhi perkembangan anak, terutama pada usia dini. Penting untuk membentuk perilaku sosial yang baik pada anak sebagai fondasi bagi masa depan mereka dalam masyarakat. Kekurangan dalam pembentukan pondasi sosial ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dan ketakutan dalam bersosialisasi (Aflahudin & Nurharsono, 2023).

Permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kesenangan itu sendiri. Aktivitas ini dilakukan tanpa paksaan dan dengan perasaan gembira. Permainan menciptakan lingkungan yang sangat baik untuk perkembangan

kognitif, terutama dalam aspek simbolis dan imajinatif. Aspek-aspek ini terlihat ketika anak meniru sesuatu yang dilihatnya berdasarkan apa yang ada dalam pikirannya. Permainan suatu kegiatan yang diatur oleh aturan dan persyaratan yang disepakati bersama dan ditetapkan dari luar untuk melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu. Permainan juga membantu anak dalam mempelajari konsep-konsep dan aktivitas nyata selama bermain (Zahra et al., 2023). Permainan untuk anak tunanetra dirancang untuk merangsang indera selain penglihatan serta mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan sosial mereka.

Bermain dan permainan merupakan dunia anak-anak sekaligus cara mereka belajar dan mengeksplorasi lingkungan mereka (Nurwiyanto, A. D., Kumaat, A., Januarumi, F., & Wijaya, 2021). Teknik permainan menciptakan suasana santai dan menyenangkan yang membantu seseorang belajar lebih efektif. Melalui bermain, anak-anak mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Ketika mereka bergerak di sekitar lingkungan, mereka secara aktif mengalami dan mengumpulkan informasi tentang benda-benda dan orang-orang di sekelilingnya. Aktivitas bermain anak mempengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk perkembangan kognitif. Selain itu, bermain bersama teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan emosional dan pembentukan perilaku sosial anak-anak (Heryati et al., 2023). Berikut beberapa bentuk permainan yang cocok untuk anak tunanetra, sebagai berikut:

1. Permainan Audio, seperti Simon Says versi Suara yakni dalam permainan ini, instruksi diberikan melalui suara, seperti "Tepuk tangan", "Lompat", atau "Putar badan". Anak-anak mengikuti instruksi tersebut berdasarkan petunjuk suara. Pada Audio Games, Ada berbagai permainan audio yang tersedia di komputer atau perangkat mobile. Permainan ini hanya menggunakan suara sebagai petunjuk dan umpan balik, memungkinkan anak untuk bermain dengan mengandalkan pendengaran (Toifur & Rahman Affandi, 2020).
2. Permainan Tactile (Sentuhan), salah satu nya Braille Bingo dengan menggunakan kartu bingo dengan angka dalam huruf Braille, permainan ini membantu anak belajar Braille sambil bermain. Dan pada Puzzle Tactile, Puzzle ini memiliki potongan-potongan dengan tekstur berbeda atau bentuk tiga dimensi yang dapat diraba, membantu anak mengembangkan keterampilan sentuhan dan pemecahan masalah (Maharany, 2022).
3. Permainan Olahraga Adaptif, Goalball yaitu Permainan ini dirancang khusus untuk tunanetra, di mana pemain menggunakan pendengaran untuk melacak bola yang berisi lonceng. Ini mengembangkan keterampilan pendengaran dan koordinasi. Dan Bowling dengan Guling Berbunyi, Menggunakan bola yang berbunyi atau memiliki lonceng di dalamnya, permainan ini membantu anak mengikuti suara bola dan meningkatkan keterampilan motorik (Sujoko, 2023).
4. Permainan Musik, Instrumen Musik yang dimana Anak-anak tunanetra sering kali memiliki kepekaan lebih terhadap suara, sehingga bermain alat musik seperti piano, drum, atau alat musik perkusi lainnya sangat bermanfaat untuk pengembangan sensorik dan kreativitas. Kursi Musik, Dalam permainan ini,

- anak-anak mencari kursi berdasarkan panduan suara. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan mendengar dan reaksi cepat (Berlianti & Yuliance, 2023).
5. Permainan Sosial, Role-Playing Games Bermain peran dengan teman-teman di mana mereka menggunakan deskripsi verbal dan suara untuk berinteraksi, membantu mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa. Storytelling Menceritakan cerita atau drama di mana anak-anak dapat menggunakan imajinasi mereka dan berpartisipasi dalam dialog, mengembangkan kreativitas dan keterampilan komunikasi (Nadine Islamiyah Legiana & Yuliana, 2023).
 6. Permainan Papan Braille, Catur Braille, Papan catur ini memiliki tanda Braille pada setiap kotak dan potongan yang dapat dikenali dengan sentuhan, memungkinkan anak tunanetra bermain catur dan mengembangkan keterampilan strategi. Monopoli Braille, Versi permainan monopoli ini menggunakan huruf Braille pada papan dan kartu, membantu anak belajar tentang uang, strategi, dan interaksi sosial (Ayuningtiyas & Zulmiyetri, 2021).
 7. Kegiatan Outdoor, Berjalan dengan Panduan Permainan seperti "Ikuti Pemimpin" di mana seorang anak tunanetra dipandu oleh teman dalam lingkungan yang aman, mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas. Permainan dengan Bola Berbunyi, Permainan seperti sepak bola atau bola basket yang menggunakan bola dengan lonceng di dalamnya, membantu anak mengikuti suara bola dan mengembangkan keterampilan olahraga (Herlambang & Suteja, 2023).
 8. Permainan Edukatif, Kartu Flash Braille Menggunakan kartu flash dengan huruf dan angka Braille untuk membantu anak belajar membaca dan mengenali angka. Permainan Memori Tactile, Menggunakan kartu dengan tekstur atau bentuk berbeda untuk mengembangkan memori taktil, permainan ini membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan ingatan (Timansah & Nurhadiyati, 2023).

Penting untuk memastikan bahwa permainan ini aman dan inklusif, memungkinkan anak tunanetra untuk bermain bersama teman-teman mereka yang dapat melihat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan motorik secara bersama-sama. Pendekatan ini menciptakan lingkungan bermain yang mendukung perkembangan menyeluruh bagi anak tunanetra.

D. Kesimpulan

Anak tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan permanen, baik sejak lahir maupun akibat penyakit atau kecelakaan, gangguan ini dapat berkisar dari kebutaan total hingga penglihatan terbatas yang memerlukan alat bantu. Faktor penyebab tunanetra meliputi kelainan bawaan, penyakit atau cedera, infeksi, dan faktor genetik, serta jenisnya terbagi menjadi ringan, sedang dan berat. Dampak ketunanetraan pada anak mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk nilai agama dan moral, sosial-emosional dan kemandirian, fisik motorik,

bahasa, kognitif, dan seni sehingga metode pembelajaran bagi anak tunanetra harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, termasuk penggunaan Braille, teknologi teks-ke-suara, buku audio, alat bantu visual, dan metode pembelajaran tactile. Penggunaan metode multi-sensori dan kegiatan praktis juga penting untuk membantu anak tunanetra memahami konsep-konsep baru dan mengembangkan keterampilan sehari-hari. Selain itu, teknologi asistif seperti perangkat lunak pembaca layar dan mesin Braille elektronik sangat membantu dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak tunanetra memerlukan pendekatan yang holistik dan berpusat pada kebutuhan anak, dengan dukungan dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Implementasi pendidikan inklusi yang tepat, penggunaan teknologi adaptif, dan pelatihan guru yang terampil sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran, partisipasi, dan integrasi sosial anak tunanetra. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak tunanetra dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kepada ibu Nova Asvio selaku dosen pengampuh mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Aflahudin, A., & Nurharsono, T. (2023). Model Permainan Tradisional terhadap Perilaku Sosial ABK SLB Ceria Mandiri Blora. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 557–563. <https://doi.org/10.15294/inapes.v4i2.55110>
- Alisherovna, S. M. (2024). Social Significance Of Inclusive Education For Children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 1, 48–54.
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114.
- Anggryani, I., Amikratunnisyah, A., Putro, K. Z., Irbah, A. N., & Humaida, R. (2022). Metode Pelayanan Pendidikan Anak Tunanetra Kelas 4 Sd Di Slb Negeri 1 Kota Bima. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1214>
- Arief, S. F., & Sugiarti, Y. (2022). Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 8(2), 87–93. <https://doi.org/10.35329/jiik.v8i2.229>
- Ayuningtyas, L., & Zulmiyetri. (2021). Upaya Guru dalam Pengembangan Bakat Olahraga catur pada Anak Tunanetra di SLB Cendana Rumbai. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 25–34.
- Ayuningtyas Adelia. (2023). Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran. *Research Gate*, 01–06.

- Berlianti, B., & Yuliance, Y. (2023). Mahasiswi FISIP USU, Yuliance Alua Mengajak Anak Tunanetra Yayasan Pendidikan Tunanetra Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 286–291. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.1939>
- Boza-Chua, A., Gabriel-Gonzales, K., & Andrade-Arenas, L. (2021). Inclusive Education: Implementation of a Mobile Application for Blind Students. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(11), 785–795. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2021.0121189>
- Cucu, Y., Agustin, P., & Harsiwi, N. E. (2023). Pendampingan Anak Tunanetra SLB PGRI Kamal. *Sumikolah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 No 2, 88–93.
- Dina, U., Madjid, A., & Yogyakarta, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional pada Anak Tunanetra. *Pendidikan Islam*, 5(1), 121–126.
- Dini, A. R., Jannah, U., & Husna, D. (2023). Mini Riset: Implementasi Metode Pembelajaran Anak Tuna Netra Di SLB Negeri 1 Kulon Progo. (*JOUMI*): *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 302–315.
- Fahkrunisa, L., Warrahmah, M., Maharani, S., & Hanjarwati, A. (2023). *Pengenalan Pentingnya Berbahasa Inggris pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa*. 2(August), 52–61.
- Handoyo, R. R. (2022). Analisis Teori Belajar dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille pada Anak Tunanetra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1616>
- Hayati, K. N. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Audio Cermin Empat Sahabat Untuk Pendidikan Karakter Siswa Tunanetra. *Jurnal Teknodik*, 01–14. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i2.676>
- Hazhani, A., Gantina, N., & Maulana, B. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) terhadap Motivasi Belajar Siswa di SKH Global Insani Madani. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan)*, 11(1), 21–34.
- Herlambang, E. P., & Suteja, M. S. (2023). Perancangan Fasilitas Pembinaan Dan Rekreasi Tunanetra Dengan Pendekatan Indera. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1765–1778. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24315>
- Heryati, E., Rochyadi, E., Aprilia, I. D., Homdijah, O. S., Tarsidi, I., & Handayani, R. T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Anak Usia Dini Tunanetra melalui Permainan Petak Umpet yang Dimodifikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2361–2372. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4172>
- Hidayah, Nurul., Suyadi., Akbar, Son Ali, & et all. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Samudra Biru.
- Hosseinabadi, M., Mohammadkhani, G., & Almasi, A. (2023). Speed of Auditory Information Processing in Congenitally Blind and Sighted Subjects : A Behavioral and Electrophysiological Study. *Crescent Journal of Medical and Biological Sciences*, x(x), 1–6. <https://doi.org/10.34172/cjmb.2023.38>
- Imran, M. (2024). Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra melalui

- Perancangan Social Media Newsletter di Yayasan Sosial Tunanetra. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 229–239. <https://doi.org/10.31334/jks.v6i2.3587>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Klimentyeva, V., Klimentyev, D., Pashneva, S., Umerenkova, A., & Fedorova, D. (2021). Impact of inclusive education on improving the quality of life of totally blind students. *SHS Web of Conferences*, 98, 02013. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20219802013>
- Kristiana, Ika F., & Widyanti, C. . (2020). *Buku Ajar: Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Undip PRESS.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pend Bagi Siswa Tuna Netra. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 04(08), 1044–1060.
- Lin, J., Zhang, L., Guo, R., Jiao, S., Song, X., Feng, S., Wang, K., Li, M., Luo, Y., & Han, Z. (2022). The influence of visual deprivation on the development of the thalamocortical network: Evidence from congenitally blind children and adults: Thalamocortical network in congenital blindness. *NeuroImage*, 264(March), 119722. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2022.119722>
- Maharany, G. T. (2022). Pengembangan Desain Puzzle Interaktif Sebagai Media Permainan Inklusif Edukatif Untuk Low Vision Usia 7-10 Tahun. *ASKARA: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i01.593>
- Nadine Islamiyah Legiana, B., & Yuliana, N. (2023). *Implementasi Komunikasi Guru dalam Mengajar pada Anak Tunanetra*. 2(2), 114–131.
- Nurwiyanto, A. D., Kumaat, A., Januarumi, F., & Wijaya, M. (2021). Traditional Games in Enhancing Development Children's Gross Motoric: Literature review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 994–999.
- Prihadi Mahardhika, G., & Anwar, H. (2018). Digital Game Based Learning Untuk Pembelajaran Aritmatika Bagi Penyandang Tunanetra. *Teknoin*, 24(1), 41–54. <https://doi.org/10.20885/teknoin.vol24.iss1.art5>
- Rahimi, W., & Bahri, S. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 114–120.
- Richardson, H., Saxe, R., & Bedny, M. (2023). Neural correlates of theory of mind reasoning in congenitally blind children. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 63(July), 101285. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2023.101285>
- Sabtina, D., Nasution, R. A., Rahayu, P., & Hafis, B. (2024). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNANETRA DI SLB TPI ABC MEDAN*. 5(1), 169–179.
- Sari, L. I., Wibawa, Z. T., Jaistyurohman, R. A., & Alamsyah, D. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra. *Alsysis*, 1(1), 178–188. <https://doi.org/10.58578/alsysis.v1i1.31>
- Silva, C., De Souza, R., Cardoso Tederixe, L., Theodoro De Cicco, N. N., Castro, H. C., Rejane, N., & Lima, W. (2020). Educational Practices for Oral Health Promotion

- of Blind Students Using Three-Dimensional Tactile Book. *Creative Education*, 11(2010), 220–228. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.113016>
- Sujoko. (2023). *Psikologi Pendidikan Anak dan ABK*. USB Press.
- Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- Timansah, A., & Nurhadiyah, A. (2023). Pengaruh Permainan Edukatif di Luar Kelas pada Motorik Kasar Siswa Autis di TK Inklusi. *Journal on Education*, 5(2), 5279–5288. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1267>
- Toifur & Rahman Affandi. (2020). *Pengembangan Keberagaman Anak Tuna Netra* (CV. Rizqun).
- Umira, N. (2023). *Pentingnya Dukungan Lingkungan pada Anak Tunanetra*. 1(2), 24–31.
- Utami, W. Z. S., Garnika, E., & Lu'luin, N. (2020). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tuna Netra Melalui Konseling Client Centred Di Sekolah Inklusi Sman 6 Mataram. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1(1), 88–95.
- Wijaya, S., Hanpia, U., & Amalia Adriana, C. (2024). *Upaya Guru Memberikan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disabilitas Tunanetra*. 6(1), 391–402.
- Zahra, A. F., Hartono, F. V., & Kholik, A. (2023). Model Physical Activity Berbasis Permainan Pada Disabilitas Netra. *Olahraga ReKat (Rekreasi Masyarakat)*, 2(2), 35–43.